

**PENERAPAN METODE BELAJAR DILUAR KELAS
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH ROUDLOTUT THOLIBIN DESA TENGGER
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

SHOLIHIN

NIM : 2008.05501.02273

NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02166

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : SHOLIHIN
NIM : 2008.5501.02273
NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02166
Judul : Penerapan Metode Belajar di Luar Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.Pd.I.

Bojonegoro, Mei 2009
Pembimbing II

SRI MINARTI, M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**PENERAPAN METODE DI LUAR KELAS TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA MI ROUDLATUT THOLIBIN TENGGER
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh

SHOLIHIN

NIM : 2008.5501.02273

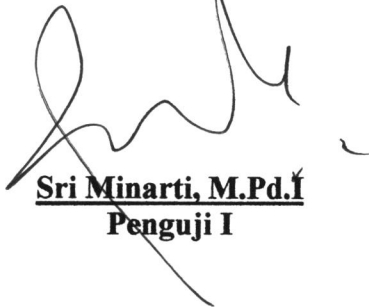
NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02166

**Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada Tanggal 13 Juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji**



Drs.H. Moh. Munib,MM,M.Pd.I

Ketua



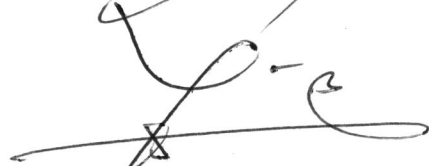
Sri Minarti, M.Pd.I

Penguji I



Drs. H. Anas Yusuf

Sekretaris



Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I

Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**

Ketua



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

A good servant makes a good master. Orang yang dapat memegang perasaan orang lain adalah manusia yang berwibawa.

Behind every successful man there's a lot of unsuccessful years. (Margaret Thatcher).

Di belakang orang sukses terdapat sejumlah tahun yang dipenuhi kegagalan.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Istri dan anakku terkasih

Keluarga yang tercinta

Bangsa dan negara tumpah darahku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Penerapan Metode Belajar di Luar Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan Dosen Pembimbing I;
2. Ibu Sri Minarti, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,



SHOLIHIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Metode Belajar di luar Kelas	12
1. Pengertian Metode Belajar di luar Kelas	12
2. Penggunaan Metode Belajar di luar Kelas	15
B. Motivasi Belajar	17

	1. Pengertian Motivasi Belajar	17
	2. Macam-Macam Motivasi	21
	C. Penerapan Metode Belajar di luar Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam	24
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	36
	A. Metodologi Penelitian	36
	1. Populasi dan Sampel	36
	2. Jenis dan Sumber Data	37
	3. Teknik Pengumpulan Data	38
	4. Teknik Analisis Data	40
	B. Penyajian Data	41
	1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin..	41
	2. Data Nilai Metode Belajar di luar Kelas	44
	3. Data Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam	45
	C. Analisis Data	46
BAB IV	: PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Panduan Observasi	38
2. Panduan Interviu	39
3. Data Kepegawaian Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin	43
4. Nilai Metode Belajar di luar Kelas	44
5. Nilai Motivasi Belajar	45
6. Perhitungan Penerapan Metode Belajar di luar Kelas terhadap Motivasi Belajar	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Murid-murid dapat kita bawa keluar kelas untuk mempelajari berbagai hal. Karyawisata selalu mempunyai tujuan belajar, jadi berbeda dengan piknik atau berjalan-jalan untuk menikmati keindahan atau untuk gerak badan. Karyawisata mungkin hanya memakan waktu beberapa menit saja, kalau anak-anak pergi ke luar kelas untuk melihat burung yang hinggap di atap sekolah atau memakan beberapa minggu kalau harus pergi ke tempat yang jauh, malahan juga beberapa bulan kalau murid membuat perjalanan keliling dunia, andaikan ada uang untuk itu.

Seperti telah kita bicarakan di atas, banyak yang dapat dipelajari anak-anak dengan karyawisata seperti ke sawah, ke tanam bunga, ke jalan raya, ke lapangan terbang dan sebagainya.

Sering karyawisata hanya dapat dilakukan dengan bantuan masyarakat, yang mempunyai pabrik, direktur rumah sakit, inspektur polisi dan sebagainya harus mempunyai pengertian tentang makna karyawisata bagi pendidikan dan memberikan bantuan dan kesempatan sepenuhnya kepada murid-murid untuk meninjau tempat-tempat itu. Dengan demikian mereka turut serta menjadikan masyarakat laboratorium tempat anak-anak mengadakan penyelidikan dan belajar. Di sini tidak dibicarakan lebih lanjut cara-cara menyelenggarakan karyawisata agar berhasil baik.

Sedangkan maksud penggunaan metode sinauwisata/karyawisata ini penting dalam meningkatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Adapun maksud penggunaan metode karyawisata antara lain:

1. Untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik yang mempunyai latar belakang terbatas.
2. Untuk melengkapi kesempatan mengadakan observasi sendiri dan mengenalkan berbagai pengalaman baru kepada anak didik.
3. Untuk mengadakan koreksi atas kesan-kesan yang salah.
4. Untuk menghadapi kesan-kesan yang diperoleh dari buku bacaan dengan pengalaman aktual.
5. Memberikan pengalaman yang tidak mungkin bisa diberikan di kelas atau sekolah.
6. Untuk merangsang minat anak terhadap topik, proses, tempat atau periode sejarah.
7. Untuk menumbuhkan pengalaman-pengalaman kelompok secara umum sekaligus untuk menumbuhkan moral anak.
8. Memberikan kesempatan mempelajari keterampilan-keterampilan sosial.¹

Meskipun metode karyawisata mempunyai kelebihan-kelebihan sebagaimana di atas, tentunya juga ada kekurangan-kekurangannya. Adapun kekurangan dari metode karyawisata adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya akan menggunakan jam pelajaran yang banyak sehingga mengganggu jam mata pelajaran lainnya.
2. Tidak semua siswa memperhatikan objek yang sama sehingga pengetahuan mereka tidak sama.
3. Jika suatu objek dijelaskan oleh petugas, belum tentu semua siswa akan mendengarkan dan belum tentu pula petugas tersebut cukup jelas menerangkannya. Sebagaimana diketahui, tidak semua siswa dapat menangkap pembicaraan dan mencatatnya dengan tulisan yang tepat.
4. Sukar untuk mempertahankan disiplin dan ketertiban.
5. Kelelahan dalam perjalanan dapat mengurangi gairah melakukan observasi, tanya jawab, atau wawancara.
6. Adanya tambahan pengeluaran uang untuk pembiayaan perjalanan karyawisata bagi siswa.

¹ Cheppy H.C., *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 134 s.d. 135.

7. Pada umumnya, dorongan untuk berekreasi lebih besar daripada melakukan observasi, tanya jawab, dan mencatat data-data yang diperlukan.
8. Kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh sering mengakibatkan para siswa tidak dapat belajar sekembalinya mereka di sekolah.²

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yang banyak melibatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukannya adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam prosesnya guru perlu menggunakan metode mengajar secara bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

Komponen yang terdapat dalam kurikulum adalah tujuan, materi pelajaran, metode dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian jelaslah bahwa antara tujuan pembelajaran dengan metode mengajar memiliki keterkaitan yang sangat erat. Metode mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ini, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan perkembangan kemampuan siswa, di antaranya:

- a. Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran (*curiosity*).
- b. Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.
- c. Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.

² Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 88 s.d. 89.

- d. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu (sikap *spektis*).
- e. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan (berinkuiri) terhadap sesuatu topik permasalahan.
- f. Metode mengajar harus memungkinkan siswa menyimak.
- g. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (*independent study*).
- h. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama (*cooperative learning*).
- i. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.³

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.”⁴ Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

³ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2001, hlm. 4.4.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah., dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 72 s.d. 73.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena memang mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di muka, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul "PENERAPAN METODE BELAJAR DI LUAR KELAS TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUT THOLIBIN DESA TENGER KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO."

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap perlu, supaya tidak terjadi salah tafsir dari para pembaca tentang skripsi yang berjudul sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan penjelasan judul tersebut, antara lain:

1. "Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan."⁵
2. "Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi."⁶
3. "Luar adalah bagian (sisi, permukaan, dan sebagainya) yang tidak di dalam."⁷
4. Pengertian kelas menurut Oemar Hamalik, yaitu "Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru."⁸
5. "Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)."⁹

⁵ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 95.

⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 17 s.d. 18.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 533.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 175.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 951.

6. "Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)."¹⁰
7. "Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap."¹¹

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul sebagaimana tersebut di atas, antara lain:

1. Bahwa dalam rangka meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu memilih metode pembelajaran yang dapat untuk mencapai maksud tersebut. Metode belajar di luar kelas merupakan salah satu metode yang dapat mencapai maksud tersebut, yaitu agar siswa lebih aktif dalam proses edukatif/belajar mengajar.
2. Bahwa suatu prestasi belajar yang memuaskan hanya dapat diperoleh dengan kemauan dan usaha yang kuat untuk meraihnya, tanpa adanya usaha tersebut, maka hal itu mustahil dapat terwujud. Untuk itu guru harus selalu memberikan motivasi kepada anak didik, agar mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Motivasi adalah penting dilakukan demi terwujudnya tujuan pengajaran.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 61.

¹¹ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj : Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 321.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana penerapan metode belajar di luar kelas siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah hubungan penerapan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode belajar di luar kelas siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

- b. Untuk mengetahui motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui hubungan penerapan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini selain adanya tujuan penelitian, penulis juga menginginkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan antara lain:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya tentang peranan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.
- b. Signifikansi sosial praktis, maksudnya bahwa sesudah memahami tentang adanya peranan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa, maka guru diharapkan untuk lebih meningkatkan dalam penggunaan metode belajar di luar kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Terdapat peranan yang positif antara penerapan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa tidak terdapat peranan yang positif antara penerapan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai garis-garis besar dalam skripsi ini, maka penulis perlu untuk memaparkan sistematika pembahasan, yaitu suatu pembahasan yang diatur secara rapi sesuai dengan urutan-urutan, agar dapat mengetahui mana yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan mempermudah bagi penulis.

Dalam sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan

satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Adapun masing-masing bab tersebut, yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan teoretis, yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun dalam bab ini menguraikan tentang: metode belajar di luar kelas; motivasi belajar; dan penerapan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan laporan hasil. Dalam bab ini dibahas mengenai: metodologi penelitian, yang meliputi: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data; dan analisis data.

Bab IV Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Belajar di luar Kelas

1. Pengertian Metode Belajar di luar Kelas

Yang dimaksud dengan metode belajar di luar kelas adalah metode karyawisata, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, yaitu, “Metode karyawisata sering diberi pengertian sebagai suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara bertamasya di luar kelas.”¹ Dalam perjalanan tamasya, ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan pada anak didik, di samping hal-hal yang secara kebetulan ditemukan di dalam perjalanan tamasya tersebut.

“Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Sedangkan “karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.”²

Adapun dalil-dalil yang berkaitan dengan metode belajar di luar kelas atau karyawisata, adalah sebagai berikut ini:

¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 66.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 87.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْلَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المؤمن : ٨٢)

Artinya: "Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adakah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekasnya mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." (Al-Mukmin, ayat 82).³

أَمْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (النمل)

Artinya: "Katakanlah: 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.'" (An-Naml ayat 69).⁴

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُُّورِ (الحج : ٤٦)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj ayat 46).⁵

Sementara metode belajar di luar kelas/karyawisata ini dilakukan:

1. Apabila akan memberi pengertian yang lebih jelas dengan alat peraga langsung.

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 770.

⁴ *Ibid.*, hlm. 602.

⁵ *Ibid.*, hlm. 519.

2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air.
3. Apabila akan mendorong anak menghargai lingkungan dengan baik.

Adapun kebaikan metode belajar di luar kelas/karyawisata, yaitu:

1. Para siswa dapat mengamati objek di tempat di mana objek itu berada dalam kondisi dan situasi yang asli.
2. Para siswa belajar sebagaimana cara-cara melakukan observasi dan membuat laporan yang baik dan benar.
3. Para siswa belajar melakukan observasi secara cermat.
4. Verbalisme dapat dilenyapkan.
5. Memperkaya pengalaman dan pengetahuan tentang objek dan alam sekitarnya.
6. Membangkitkan gairah belajar dengan perubahan metode belajar.⁶

Adapun kekurangan metode belajar di luar kelas/karyawisata, antara lain:

1. Pada umumnya akan menggunakan jam pelajaran yang banyak sehingga mengganggu jam mata pelajaran lainnya.
2. Tidak semua siswa memperhatikan objek yang sama sehingga pengetahuan mereka tidak sama.
3. Jika suatu objek dijelaskan oleh petugas, belum tentu semua siswa akan mendengarkan dan belum tentu pula petugas tersebut cukup jelas menerangkannya. Sebagaimana diketahui, tidak semua siswa dapat menangkap pembicaraan dan mencatatnya dengan tulisan yang tepat.
4. Sukar untuk mempertahankan disiplin dan ketertiban.
5. Kelelahan dalam perjalanan dapat mengurangi gairah melakukan observasi, tanya jawab, atau wawancara.
6. Adanya tambahan pengeluaran uang untuk pembiayaan perjalanan karyawisata bagi siswa.
7. Pada umumnya, dorongan untuk berekreasi lebih besar daripada melakukan observasi, tanya jawab, dan mencatat data-data yang diperlukan.
8. Kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh sering mengakibatkan para siswa tidak dapat belajar sekembalinya mereka di sekolah.⁷

⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op. Cit.*, hlm. 88.

⁷ *Ibid.*, hlm. 88 s.d. 89.

2. Penggunaan Metode Belajar di luar Kelas

Adapun langkah-langkah pokok dalam penggunaan metode ini:

1. Perencanaan karyawisata
 - a. Merumuskan tujuan karyawisata.
 - b. Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Menetapkan lamanya karyawisata.
 - d. Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
 - e. Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.
2. Langkah pelaksanaan karyawisata.

Dalam fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

3. Tindak lanjut

Pada akhir karyawisata siswa harus diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain.

Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah besar; ada pula yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas; ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibanding dengan memberi kebebasan

bekerja kepada pelajar. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode ketimbang dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, metode karyawisata dipergunakan apabila:

1. Objeknya terlalu besar.
2. Objeknya terlalu berat.
3. Objeknya tidak dapat dipindahkan.dibawa ke dalam kelas.
4. Objeknya tidak boleh dipindahkan.
5. Objeknya mudah rusak/akan rusak, berubah, mati, jika di bawa ke dalam kelas.
2. Objeknya berbahaya apabila dibawa ke dalam kelas.
3. Objeknya hanya terdapat di suatu tempat tertentu.
4. Objeknya hanya terdapat di suatu tempat tertentu dan dalam musim tertentu.
5. Objeknya adalah benda/tumbuh-tubuhan/hewan yang terlarang menurut undang-undang yang berlaku.⁸

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran, dan efektivitas ini dapat dipelajari. Ketepatan penggunaan metode mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pelajar, kemampuan pelajar yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui di mana dan bagaimana menerapkan kekuatan guru selektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat. Guru hendaklah memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu ia

⁸*Ibid.*, hlm. 87 s.d. 88.

perlu memiliki keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi menurut Prench, yaitu, "*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*"⁹ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Sedangkan menurut Sartain, "Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)."¹⁰ Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan / membatasi tingkah laku organisme itu. Apabila yang ditekankan ialah faktanya / objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*).

Dari dua pengertian di atas, terdapat tiga unsur kunci pengertian motivasi, yaitu adanya upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan. Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Apabila seseorang termotivasi, ia akan mencoba sekuat tenaga, dan tingkat upaya yang tinggi itu harus disalurkan dalam suatu arah yang bermanfaat bagi organisasi.

⁹ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm. 10.

¹⁰ M. Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 61.

Selanjutnya Gitosudarmo dan Sudita mengatakan, "Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu."¹¹ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor penggerak yang melatarbelakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Menurut John Jung, *"The concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate behavior."*¹² (Motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu).

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan

¹¹ *Loc. Cit.*

¹² *Op. Cit.*, hlm. 12.

tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar secara psikologis, yaitu, "Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya."¹³ Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar secara psikologis, yaitu, “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”¹⁰ Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam belajarnya untuk mencapai tujuan sesuai dengan sasaran organisasi maupun sasaran pribadi.

Untuk meningkatkan motivasi belajar, Allah telah memberikan kemuliaan kepada para pelajar atau pengajar. Sebagaimana dinyatakan dalam Alquran dan Al-Hadits berikut ini.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11).¹⁴

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِأَصْنَيْنِ فَإِنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُمْسِكٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَوَلَّوْنَ لَهَا لِطَلَبِ الْعِلْمِ رَضَاءً بِمَا يُطَلَبُ . رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr).¹⁵

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

¹⁵ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9 s.d. 10.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (Muslim).¹⁶

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ لَهُ ثَوَابُ سَبْعِينَ نَبِيًّا .

Artinya: “Siapa mempelajari satu bab tentang ilmu yang bakal diajarkan kepada masyarakat, maka baginya pahala 70 Nabi”.¹⁷

2. Macam-Macam Motivasi

Dalam membicarakan tentang macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

“Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”¹⁸

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali

¹⁶ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 316.

¹⁷ Abu H.F. Raniadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 47.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 35.

melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar. Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik” adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.”¹⁹

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

C. Penerapan Metode Belajar di luar Kelas terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
- (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
- (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.²⁰

Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa-siswa masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Ia pun

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 97.

dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di luar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkn mampu untuk merencanakan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen

antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsetiap komponen itu terjadi kerja sama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Apabila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil apabila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu.

Demikian juga apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, atau di kebun, tentu metode yang

diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing-masing tempat seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi agar jalan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Apabila diperhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain-lain.

Di dalam penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan:

1. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang diperlukan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan sehari-hari.²¹

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Richard Clark bahwa, "Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan."²²

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan, adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

²¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 53.

²² Nana Sudjana, *Op-Cit.*, hlm. 39.

Sungguh pun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school learning*) dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni “(a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Empat faktor yang disebut di atas (a b c e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor di luar individu (lingkungan).”²³

Metode pengajaran merupakan salah satu dari bagian dari lingkungan. Faktor metode mengajar ini ditetapkan mana yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang efisien. Seorang guru yang sangat miskin pengetahuannya tentang metode pencapaian tujuan pendidikan, yang kurang menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha

²³ Nana Sudjana, *Ibid.*, hlm. 40.

mencapai tujuannya dengan cara yang tidak wajar. Dalam hal yang demikian akan berakibat rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak dan kesungguhan dalam belajar. Hasil pengajaran seperti itu sangat menyedihkan, proses belajar mengajar tidak berjalan semestinya, guru akan kecewa dan murid pun demikian.

Sebaliknya, cara mengajar yang mempergunakan berbagai teknik pengajaran, yang didasarkan pengertian dari pihak guru, akan dapat memperbesar minat siswa dalam belajar. Sebagai akibatnya akan mempertinggi hasil pelajaran mereka. Dengan mengajak, merangsang, dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan lain-lain lagi, berarti membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya, dan bukan pada suasana diajar belaka.

Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kognitif, psikomotor, efektif). Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri.

Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya metode mengajar ini merupakan cara atau

teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap pembelajaran harus bertujuan, sehingga dalam proses pembelajarannya akan memerlukan suatu cara dan teknik yang efektif yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut.
2. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah proses atau prosedur penggunaan metode-metode dengan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode mengajar dapat dijadikan pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda penilaiannya dengan metode demonstrasi atau latihan/praktek.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.²⁴

Memperhatikan beberapa fungsi metode mengajar di atas, betapa metode mengajar ini sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus secara analisis dan fleksibel menentukan metode apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sementara metode karyawisata sebagai salah satu jenis metode pengajaran, mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

²⁴ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2001, hlm. 4.5.

- a. Kelebihan metode karyawisata
 1. Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
 2. Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
 3. Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa.
 4. Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan aktual.
- b. Kekurangan metode karyawisata
 1. Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
 2. Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
 3. Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lainnya agar terjadi tumpang tindih waktu dan kejadian selama karyawisata.
 4. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedang unsur studinya menjadi terabaikan.
 5. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.²⁵

Tujuan karyawisata agar siswa mengetahui objek sebagaimana adanya/kongkret. Mereka mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dalam hal melihat, mendengar, meraba, melakukan sendiri segala sesuatu yang berkenaan dengan objek tadi.

Segi positif penggunaan metode belajar di luar kelas/karyawisata:

1. Memberi kepuasan kepada anak mengenai lingkungan dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan di samping keindahan di luar kelas.
2. Anak didik dapat memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapatkan kesempatan menerangkan segala sesuatu.
3. Anak didik akan bersikap terbuka, objektif, dan berpandangan luas akibat dari pengetahuan yang diperoleh dari luar yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.²⁶

Sedangkan segi negatif dari penggunaan metode karyawisata:

1. Apabila objek karyawisata tidak cocok untuk mencapai tujuan.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 94.

²⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 66 s.d. 67.

2. Waktu yang tersedia tidak mencukupi.
3. Pembayaran karyawisata merupakan beban tambahan anak sehingga memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu.²⁷

Saran-saran dalam menggunakan metode karyawisata:

1. Rumusan tujuan pengajaran harus jelas sehingga terlihat wajar dan tidaknya metode ini digunakan.
2. Selidiki objek yang akan ditinjau dan perhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan-kesulitan (antara lain kendaraan dan sebagainya).
3. Jelaskan tujuan karyawisata kepada anak-anak dan siapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.²⁸

Anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas, ia juga belajar dari lingkungannya. Melakukan karyawisata adalah suatu cara untuk memperluas pengalaman anak, dan pengalaman adalah salah satu dasar dari belajar. Meskipun kelihatanya karyawisata sedikit sekali memberikan "pelajaran" seperti yang sering diharapkan oleh guru yang bersangkutan dengan bidangnya, namun tidak boleh dilupakan, bahwa kita mendidik anak bukan untuk "bidang" itu saja, melainkan bagi perkembangan pribadi anak itu secara keseluruhan.

Suatu karyawisata akan berhasil kalau guru mengadakan persiapan sebaik-baiknya. Untuk ini perlu sekali guru yang bersangkutan mengetahui apa yang akan dilihat oleh murid-muridnya pada waktu berkaryawisata. Ada baiknya kalau guru terlebih dahulu mengadakan suatu peninjauan pendahuluan ke proyek karyawisata yang akan dikunjungi, untuk mendapatkan keterangan seperlunya mengenai hal-hal apa yang mungkin bermanfaat untuk dilihat oleh anak-anak. Setelah itu guru

²⁷ *Ibid.*, hlm. 67.

²⁸ *Ibid.*

mengadakan perencanaan pengaturan waktu, jumlah anak yang akan diikutsertakan dan mengenai peralatan yang diperlukan untuk memungkinkan diadakannya karyawisata, misalnya kendaraan yang diperlukan, makanan, obat-obatan untuk pertolongan pertama dan sebagainya. Beberapa hari sebelum pergi, perlu diberikan penerangan kepada anak-anak mengenai hal-hal yang akan dilihatnya dan petunjuk mengenai hal-hal apa yang harus diperhatikan dan petunjuk mengenai hal-hal apa yang harus diperhatikan dan dicatat oleh anak-anak itu. Apabila perlu, buatlah semacam lembaran kerja itu disebutkan hal-hal apa yang perlu diperhatikan dan dicatat oleh anak-anak itu.

Ada baiknya kalau guru mempunyai suatu buku catatan khusus mengenai segala sesuatu bagi karyawisata itu, misalnya catatan mengenai bahan-bahan yang perlu dibawa, daftar nama anak-anak yang akan mengikuti karyawisata dengan alamatnya, catatan mengenai nama pejabat yang akan dijumpai pada objek karyawisata, dan sebagainya. Adalah perlu sekali bagi guru untuk mencatat nama-nama anak pada waktu berangkat dan mengeceknya kembali pada waktu akan pulang. Pada suatu kesempatan tertentu, setelah melakukan karyawisata ada baiknya kalau diadakan diskusi mengenai hal-hal yang telah dilihat. Kadang-kadang anak-anak diminta untuk menuliskan suatu karangan singkat mengenai hal-hal yang telah dilihatnya berdasarkan catatan yang telah dibuatnya selama karyawisata itu.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan dan dalil-dalil yang telah penulis uraikan sebagaimana tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan metode

belajar di luar kelas/karyawisata yang tepat dan optimal, mempunyai korelasi yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi, akan tetapi kesimpulan-kesimpulannya bagi seluruh populasi. Jadi, pengambilan sebagian dimaksudkan sebagai representatif atau perwakilan dari keseluruhan populasi, sehingga kesimpulan-kesimpulannya juga berlaku bagi seluruh populasi yang diwakilinya. *The basic idea in sampling is:*

- (1) *we seek information about a whole of objects,*
- (2) *we examine some of them,*
- (3) *we extend our findings to the entire objects.¹*

Karena dasar dari penggunaan sampel seperti diuraikan di atas, maka diperlukan pilihan yang akurat sehingga benar-benar bisa berfungsi sebagai representasi dari populasi. Kemungkinan kesalahan pilihan sampel, memang ada, akan tetapi peneliti dapat mengikhtiarkan untuk menghilangkan, setidaknya memperkecil sampling error tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti dapat memilih jenis rancangan sampel tertentu yang dinilai lebih tepat untuk mengurangi kesalahan sampel di dalam penelitian yang dilakukan, tentunya disertai rasional yang kuat.

¹ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981*, hlm. 34.

Adapun penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro sebanyak 101. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 25 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”²

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”³ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hal. 74.

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hal. 55.

⁴ *Ibid*, hal. 56.

menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, staf yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh petugas pengumpulan data dan merekamnya. Alat perekamannya berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana atau perilaku.

Agar data yang diperoleh dari hasil observasi dapat menunjang/mendukung data yang lain, dan bisa fokus terhadap permasalahan yang ada, maka berikut ini penulis sajikan panduan observasi dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 1

Panduan Observasi

No.	Hal-Hal yang Diobservasi	Tanggapan	Keterangan
1	Gedung	Baik	
2	Cara mengajar guru	Baik	
3	Cara belajar siswa di kelas	Baik	
4	Sarana dan prasarana	Cukup	
5	Tingkah laku siswa	Cukup	

b. Wawancara

Metode wawancara, sumber informasinya juga berupa orang (responden) seperti halnya pada metode angket. Pada metode ini, petugas pengumpulan data berhadapan langsung (tatap muka) dengan responden. Pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hubungan ini, dikenal pelaksanaan wawancara yang berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara. Sedangkan pada wawancara tidak berencana, peneliti yang melakukan wawancara tidak diikat oleh urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari seorang responden sesuai dengan jumlah dan kadar yang diperlukan.

Supaya data yang diperoleh dari hasil interviu dapat mendukung data yang lain, dan bisa terfokus pada permasalahan yang ada, untuk itu perlu adanya panduan dalam pelaksanaannya. Adapun panduan tersebut, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2
Panduan Interviu

No.	Hal-Hal yang Interviu	Tanggapan	Keterangan
1	Siswa	Baik	Kepala Sekolah
2	Permasalahan dalam mengajar	Baik	Guru

3	Strategi mengajar	Baik	Guru
4	Permasalahan dalam belajar	Baik	Siswa
5	Cara mengatasi masalah dalam belajar	Cukup	Siswa

c. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, setelah diproses dan diorganisasikan, akhirnya perlu diinterpretasikan, apakah ia menerima atau menolak hipotesis penelitian. *The*

*information (data) gathered in social research constitutes the basis for decisions as to whether certain hypothesis should be rejected or not, and whether certain theoretical hypothesis should be confirmed.*⁵

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

B. Penyajian Data

1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin

Fasilitas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dapat penulis uraikan sebagai berikut ini:

⁵ Sanapiah Faisal, *Op-Cit.*, hlm. 47.

⁶ Sutirno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240.

1. Penggunaan gedung sekolah.

- a. Ruang dewan guru : 1 lokal
- b. Ruang belajar siswa : 6 lokal
- c. Ruang perpustakaan : 1 lokal
- d. Ruang koperasi siswa : 1 lokal
- e. Ruang kamar kecil : 2 lokal
- f. Ruang gudang : 1 lokal

2. Media pendidikan, misalnya: tiruan kerangka manusia, tiruan kerangka hewan, atlas, peta, globe, gambar-gambar binatang, gambar-gambar tanaman, gambar-gambar pahlawan, mikroskop, video player, VCD, kaset, TV, komputer dan lain-lain.

3. Sarana olahraga

- a. Bola volly : 3 buah
- b. Bola sepak : 2 buah
- c. Net volly : 3 buah
- d. Net batminton : 1 buah
- e. Net tenis meja : 2 buah

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin sebagian besar belum lulus S-I (strata satu) dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang telah berkualifikasi sarjana (S1). Bagi mereka yang belum berkualifikasi sarjana, mereka sedang melanjutkan pendidikannya. Hal ini merupakan

suatu hal yang membanggakan, dan merupakan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3

Data Kepegawaian Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin

No.	Nama Guru	Status Kepegawaian
1	M. Ghozali, S.Ag.	Kepala Sekolah
2	Kastur	Guru Tidak Tetap
3	Muhaimin Asad	Guru Tidak Tetap
4	Sholihin, A.Ma.	Guru Tidak Tetap
5	Nurhamid	Guru Tidak Tetap
6	Masrifah, A.Ma.	Guru Tidak Tetap
7	St. Alfiyah	Guru Tidak Tetap
8	Lutfiah Rohmatin, S.Pd.	Guru Tidak Tetap
9	Lailatul Mukaromah, A.Ma.Pd.	Guru Tidak Tetap
10	Hervin Farida, S.Pd.	Guru Tidak Tetap
11	Dwi Retnowati	Tata Usaha

Sumber: Data kepegawaian Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin

Pelaksanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin dilaksanakan pada pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB, kecuali pada Jumat proses belajar mengajar berakhir pada pukul 11.00 WIB. Pada lembaga ini jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolahan lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

2. Data Nilai Metode Belajar di luar Kelas

Untuk mengetahui tentang nilai metode belajar di luar kelas, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 10 sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 2 yaitu a, dan b. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 1.
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 0.

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 5

Nilai Metode Belajar di luar Kelas

N	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
2	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
3	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	5
4	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
5	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
6	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
7	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
8	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5
9	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
10	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
11	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
12	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
13	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	5
14	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
15	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
16	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7

17	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
18	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5
19	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
20	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
21	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	8
22	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
23	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	5
24	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
25	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
Jumlah Total											174

Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai metode belajar di luar kelas atau nilai variabel X adalah sebesar 174 (seratus tujuh puluh empat).

3. Data Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Adapun untuk mengetahui tentang nilai motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6

Nilai Motivasi Belajar

N	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
2	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	6
3	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	5
4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
5	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
6	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	6
7	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	5
8	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	7
9	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6

10	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7
11	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
12	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	6
13	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	5
14	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
15	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
16	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	6
17	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	5
18	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	7
19	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	6
20	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7
21	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
22	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	6
23	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	5
24	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
25	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7
Jumlah Total											164

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa atau variabel Y sejumlah 164 (seratus enam puluh empat).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai metode belajar di luar kelas, serta hasil belajar siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya peranan antara metode belajar di luar kelas terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin. Analisis Data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai metode belajar di luar kelas pada kolom X, dan nilai motivasi belajar pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai metode belajar di luar kelas pada kolom X^2 ; dan nilai kuadrat nilai motivasi belajar pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara metode belajar di luar kelas dengan nilai motivasi belajar pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 7

Perhitungan Penerapan Metode Belajar di luar Kelas terhadap Motivasi Belajar

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	8	7	64	49	56
2	7	6	49	36	42
3	5	5	25	25	25
4	9	9	81	81	81

5	7	7	49	49	49
6	7	6	49	36	42
7	6	5	36	25	30
8	5	7	25	49	35
9	7	6	49	36	42
10	8	7	64	49	56
11	8	7	64	49	56
12	7	6	49	36	42
13	5	5	25	25	25
14	9	9	81	81	81
15	7	7	49	49	49
16	7	6	49	36	42
17	6	5	36	25	30
18	5	7	25	49	35
19	7	6	49	36	42
20	8	7	64	49	56
21	8	7	64	49	56
22	7	6	49	36	42
23	5	5	25	25	25
24	9	9	81	81	81
25	7	7	49	49	49
Jumlah	174	164	1250	1110	1169

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai metode belajar di luar kelas / $\sum X$ sebanyak 174.
3. Jumlah nilai motivasi belajar / $\sum Y$ sebanyak 164.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 1250.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 1110.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 1169.

Dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1169 - \frac{(174)(164)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1250 - \frac{(174)^2}{25} \right\} \left\{ 1110 - \frac{(164)^2}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1169 - \frac{(28536)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1250 - \frac{(30276)}{25} \right\} \left\{ 1110 - \frac{(26896)}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1169 - 1141,44}{\sqrt{(1250 - 1211,04)(1110 - 1075,84)}}$$

$$r_{xy} = \frac{27,56}{\sqrt{(38,96)(34,16)}}$$

$$r_{xy} = \frac{27,56}{\sqrt{1330,8736}}$$

$$r_{xy} = \frac{27,56}{36,48}$$

$$r_{xy} = 0,755$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,755, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikasi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikasi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikasi 1% maupun pada taraf signifikasi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,672 > 0,505$.

Jadi dalam taraf signifikasi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti terdapat peranan yang signifikan antara metode belajar di luar kelas terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin, dan pengaruh tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa penggunaan metode metode belajar di luar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan metode belajar di luar kelas siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana dengan baik.
2. Bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin Desa Tengger Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
3. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat peranan yang signifikan antara penggunaan metode belajar di luar kelas terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin. Berdasarkan perhitungan antara peranan metode metode belajar di luar kelas terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotut Tholibin, adalah sebesar 0,755, ini berarti bahwa terdapat peranan yang cukup kuat antara penggunaan metode belajar di luar kelas terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam dan bernilai positif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan metode belajar di luar kelas diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.
2. Siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar pendidikan agama Islam yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
3. Mengingat penggunaan metode belajar di luar kelas mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam, oleh karena itu, guru diharapkan untuk menggunakan metode belajar di luar kelas secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Manawi, Al Imam Abdurrauf (tanpa tahun) *Perbendaraan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya.
- Azhar, Lalu Muhammad. (1993) *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Departemen Agama RI. (2004) *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. (1981) *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

DAFTAR ANGKET

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari dua jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Angket Metode Metode belajar di luar kelas

1. Apakah Anda mengetahui arti metode metode belajar di luar kelas?
a. Ya
b. Tidak
2. Dalam menggunakan metode metode belajar di luar kelas apakah guru Anda merasa gugup dalam menggunakannya?
a. Tidak
b. Ya
3. Apakah metode metode belajar di luar kelas guru Anda sering cocok dengan materi yang Anda pelajari?
a. Sering
b. Tidak
4. Dalam proses belajar mengajar apakah guru Anda sering menggunakan variasi?
a. Ya
b. Tidak
5. Bagaimanakah pendapat Anda tentang metode mengajar di sekolah?
a. Penting
b. Tidak penting
6. Apakah semua metode mengajar guru Anda sukai?
a. Ya
b. Tidak
7. Apakah guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi?
a. Ya
b. Tidak
8. Apakah Anda suka metode mengajar guru dengan teknik diskusi?
a. Ya
b. Tidak
9. Apakah metode belajar di luar kelas guru dapat berpengaruh pada motivasi belajar Anda?
a. Ya
b. Tidak
10. Apakah Anda aktif untuk mengusulkan suatu metode belajar di luar kelas kepada guru?
a. Ya
b. Tidak

B. Angket tentang Motivasi Pendidikan Agama Islam:

1. Apakah motivasi belajar pendidikan agama Islam penting?
a. Ya
b. Tidak
2. Dalam mendidik agama anak apakah Ibu sering marah ?
a. Ya
b. Tidak
3. Apakah anak Anda ikut bimbingan belajar agama?
a. Ya
b. Tidak
4. Apakah di sekolah anak Anda ada bimbingan belajar agama?
a. Ya
b. Tidak
5. Apakah anak Anda sering mendapatkan prestasi agama yang bagus?
a. Ya
b. Tidak
6. Apakah anda mendapatkan motivasi belajar di sekolah?
a. Ya
b. Tidak
7. Apakah guru memberikan motivasi untuk belajar?
a. Ya
b. Tidak
8. Apakah orang tua anda memberikan motivasi untuk belajar di rumah?
a. Ya
b. Tidak
9. Apakah motivasi belajar dapat membantu anda untuk meraih cita-cita?
a. Ya
b. Tidak
10. Apakah anda tetap semangat untuk belajar walaupun nilai anda jelek?
a. Ya
b. Tidak